

Penerapan Metode Peer Mediated Intervention Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo

Dwi Fithrotin Nazila

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dwi.22063@mhhs.unesa.ac.id

Budyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain membantu individu membangun hubungan sosial, memenuhi kebutuhan emosional, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta mendukung proses pembelajaran nilai dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Peer Mediated Intervention* terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Penelitian dilaksanakan di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo dengan subjek satu peserta didik autis kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi interaksi sosial. Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, perubahan level, dan persentase overlap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor interaksi sosial meningkat dari rentang 9–10 pada fase baseline (A1) menjadi 15–17 pada fase intervensi (B), serta tetap meningkat menjadi 16–19 pada fase baseline (A2). Perubahan level sebesar +5 pada transisi A1–B dan +1 pada transisi B–A2, dengan persentase overlap 0% pada A1–B dan 40% pada B–A2, menunjukkan bahwa *Peer Mediated Intervention* efektif meningkatkan interaksi sosial anak autis. Disimpulkan bahwa *Peer Mediated Intervention* berpengaruh positif terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo. Guru disarankan menerapkan metode ini sebagai alternatif pembelajaran, sedangkan peneliti selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak subjek dan durasi intervensi yang lebih panjang.

Kata kunci: *Peer Mediated Intervention*, Interaksi sosial, Autis

Abstract

Social interaction is an essential skill that children with autism need to support their learning and daily lives. However, children with autism still struggle with making eye contact, initiating communication, responding, and interacting with peers. One approach to improving these skills is through Peer-Mediated Intervention, an intervention that involves peers as mediators in the learning process. This study aims to determine the effect of implementing Peer-Mediated Intervention on improving social interaction among children with autism at SLBN Juwetkenongo in Sidoarjo. This study employs a quantitative approach using the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design. The study was conducted at SLBN Juwetkenongo in Sidoarjo with one fourth-grade student with autism as the subject. Data were collected through observation using a social interaction observation sheet. Data analysis was performed using visual analysis across conditions, examining condition length, directional trends, stability trends, data trajectories, level changes, and overlap percentages. The results showed that the social interaction score increased from a range of 9–10 during the baseline phase (A1) to 15–17 during the intervention phase (B), and continued to rise to 16–19 during the baseline phase (A2). Level changes of +5 during the A1–B transition and +1 during the B–A2 transition, with an overlap percentage of 0% for A1–B and 40% for B–A2. The study shows that Peer-Mediated Intervention is effective in improving the social interaction of children with autism. It was concluded that Peer-Mediated Intervention has a positive effect on improving the social interaction of children with autism at SLBN Juwetkenongo in Sidoarjo. Teachers are advised to implement this method as an alternative teaching approach, while future researchers are encouraged to include a larger sample size and a longer intervention period.

Keywords: *Peer-Mediated Intervention, Social Interaction, Autism.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui interaksi sosial individu dapat menjalin hubungan, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial juga berperan dalam membantu perkembangan fisik maupun psikologis individu sehingga mampu membentuk karakter dan kemampuan sosial yang berbeda pada setiap orang. Remaja yang memiliki interaksi sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Selain itu, interaksi sosial dapat membantu individu dalam mengembangkan rasa percaya diri melalui hubungan dengan lingkungan dan teman sebaya. Individu yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi, aktif dalam kegiatan sosial, serta memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar (Afifah dkk., 2024).

Kemampuan interaksi sosial sering menjadi salah satu hambatan utama yang dialami oleh anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Anak autis umumnya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, mempertahankan komunikasi dua arah, memahami ekspresi emosi orang lain, serta menunjukkan respons sosial yang sesuai terhadap lingkungan sekitar. Hambatan tersebut menyebabkan anak autis cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, memiliki kontak mata yang terbatas, kesulitan memulai percakapan, serta kurang mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial anak, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran dan kemampuan adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah *Peer Mediated Intervention (PMI)*. *Peer Mediated Intervention* merupakan intervensi berbasis bukti yang melibatkan teman sebaya yang telah diberikan pelatihan untuk membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan partisipasi dalam aktivitas pembelajaran (Quinn, 2026). Dalam pendekatan ini, teman sebaya berperan sebagai model sosial, pemberi bantuan, serta fasilitator yang menciptakan kesempatan interaksi sosial secara alami di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, *Peer Mediated Intervention* didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan *modeling* terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain di lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977). Dalam penerapan PMI, teman sebaya menjadi model yang menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan, seperti menyapa, melakukan kontak mata, memulai percakapan, maupun merespons interaksi. Melalui proses observasi dan praktik langsung, anak autis memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial dalam konteks yang lebih alami dan bermakna (Bowman-Perrott

et al., 2023). Selain didukung oleh teori pembelajaran sosial, *Peer Mediated Intervention* juga sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan individu. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui bantuan individu lain yang lebih kompeten dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* (Vygotsky, 1978). Dalam implementasi PMI, teman sebaya yang memiliki keterampilan sosial lebih baik berperan sebagai pemberi dukungan (*scaffolding*) yang membantu anak autis mengembangkan kemampuan interaksi sosial secara bertahap melalui aktivitas yang dilakukan bersama (Jiang et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Peer Mediated Intervention* memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak autis. Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2024) menunjukkan bahwa PMI mampu meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan partisipasi peserta didik autis dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan teman sebaya sebagai mediator membantu anak autis membangun hubungan sosial yang lebih baik karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang alami dibandingkan intervensi yang sepenuhnya dimediasi oleh orang dewasa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya mampu meningkatkan frekuensi komunikasi sosial, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta kemampuan mempertahankan hubungan sosial pada anak autis (Odom et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo, ditemukan seorang peserta didik autis kelas IV yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Peserta didik menunjukkan kontak mata yang masih terbatas, kurang aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya, cenderung menyendiri, serta kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung bersifat klasikal dengan penyamaan materi bagi seluruh peserta didik tanpa adanya strategi khusus yang dapat memfasilitasi kebutuhan sosial anak autis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk berinteraksi dan belum mampu mengembangkan keterampilan sosial secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu intervensi yang dapat memberikan kesempatan kepada anak autis untuk belajar berinteraksi secara langsung melalui keterlibatan teman sebaya dalam situasi yang alami dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Peer Mediated Intervention* terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan intervensi berbasis teman sebaya di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR). Metode SSR dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji perubahan perilaku interaksi sosial secara mendalam pada satu subjek penelitian melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang dalam kondisi yang berbeda. Menurut Sunanto dkk. (2020), *Single Subject Research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi terhadap perilaku individu dengan cara membandingkan kondisi sebelum, selama, dan setelah intervensi diberikan. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A yang terdiri atas tiga fase, yaitu baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Fase baseline-1 dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan interaksi sosial subjek sebelum diberikan perlakuan. Fase intervensi merupakan tahap pemberian *Peer Mediated Intervention* (PMI), sedangkan fase baseline-2 dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik kelas IV SDLB di SLBN Juwetkenongo Porong, Kabupaten Sidoarjo, yang telah teridentifikasi sebagai anak dengan gangguan autisme. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal dan informasi dari guru kelas, yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami hambatan dalam kemampuan interaksi sosial, khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Peer Mediated Intervention* (PMI), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan interaksi sosial anak autis. *Peer Mediated Intervention* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan teman sebaya sebagai mediator untuk membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan interaksi yang terstruktur dan alami. Adapun kemampuan interaksi sosial yang diamati meliputi kemampuan melakukan kontak mata, merespons interaksi, memulai interaksi, bermain bersama teman sebaya, serta melakukan komunikasi sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen penilaian interaksi sosial yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan interaksi sosial anak autis. Setiap perilaku yang muncul diberikan skor sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga fase dengan total 15 sesi pengamatan. Fase baseline-1 (A1) dilaksanakan selama lima sesi untuk memperoleh data kemampuan awal interaksi sosial subjek. Selanjutnya, fase intervensi (B) dilaksanakan selama lima sesi dengan menerapkan *Peer Mediated Intervention*. Dalam tahap ini, teman sebaya diberikan arahan dan dilibatkan secara aktif untuk membantu subjek melakukan interaksi sosial melalui kegiatan pembelajaran dan permainan yang terstruktur. Setelah intervensi selesai diberikan, dilakukan fase baseline-2 (A2) selama lima

sesi untuk mengetahui perubahan perilaku interaksi sosial.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, yang disusun untuk mengamati perilaku interaksi sosial subjek secara sistematis pada setiap sesi pembelajaran. Perilaku sasaran (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak autis, yang dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator perilaku yang dapat diamati, yaitu: kontak mata, respon terhadap interaksi, kemampuan memulai interaksi, kemampuan bermain bersama teman sebaya, komunikasi sosial. Data observasi dikumpulkan melalui satu aspek pengukuran, yaitu frekuensi perilaku interaksi sosial.

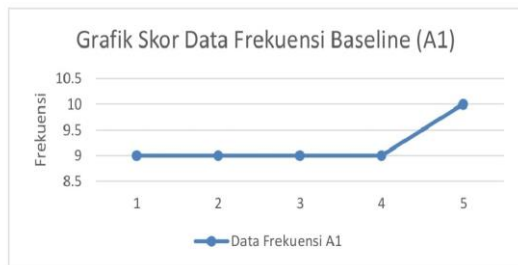
Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, level perubahan, dan rentang data. Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, serta persentase overlap antar fase penelitian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan pengaruh penerapan *Peer Mediated Intervention* terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *Peer Mediated Intervention* untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo. Desain penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan model A-B-A. Data dikumpulkan melalui observasi langsung yang dilakukan dalam tiga fase, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Observasi dilakukan terhadap satu subjek penelitian selama 15 sesi yang terdiri atas 5 sesi pada fase baseline (A1), 5 sesi pada fase intervensi (B), dan 5 sesi pada fase baseline (A2). Data yang dikumpulkan mencakup frekuensi dan durasi perilaku positif subjek dalam setiap sesi. Penelitian dimulai pada tanggal 18 Mei 2026 sampai dengan 12 Juni 2026. Fase baseline (A1) dilakukan selama 5 hari dari tanggal 18 Mei sampai 22 Mei 2026. Pada fase intervensi dilakukan pada tanggal 25 sampai 26 Mei 2026 lalu dilanjutkan lagi pada tanggal 2 Juni sampai 4 Juni 2026. Dan pada fase baseline (A2) dilakukan pada tanggal 8 Juni sampai 12 Juni 2026. Hasil penelitian meliputi :

Tabel 1. Hasil Penelitian Baseline A1

Sesi	Frekuensi
1	9
2	9
3	9
4	9
5	10

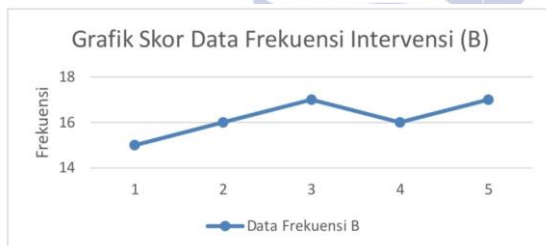


Gambar 1. Grafik Skor Data Fase Baseline A1

Keterangan : Pada fase ini, perilaku positive subjek masih cukup rendah dengan rata-rata 9,2 kali per sesi dengan waktu 60 menit. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, subjek masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Melalui data tersebut, maka peneliti akan memberikan intervensi dengan penerapan metode *peer mediated intervention* selama 5 kali pertemuan dalam pembelajaran di ruang kelas

Tabel 2. Hasil Penelitian Intervensi

Sesi	Frekuensi
1	15
2	16
3	17
4	16
5	17



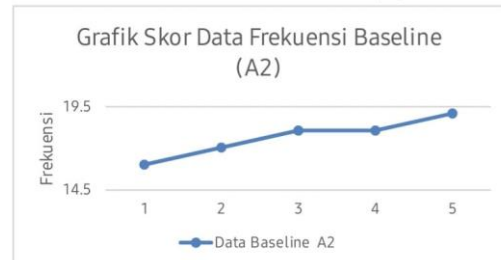
Gambar 2. Grafik Skor Data Fase Intervensi

Keterangan : Pada fase ini terjadi peningkatan perilaku positive subjek dibandingkan fase sebelumnya. Rata-rata frekuensi perilaku positive adalah 16,2 dengan waktu 60 menit. Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada fase intervensi menunjukkan bahwa penerapan *Peer Mediated Intervention* memberikan kesempatan kepada subjek untuk belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku baru melalui proses observasi, imitasi, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Kehadiran teman sebaya sebagai model perilaku sosial memungkinkan subjek lebih mudah memahami cara memulai komunikasi, melakukan

kontak mata, dan memberikan respons selama kegiatan pembelajaran.

Tabel3. Hasil Penelitian Baseline A2

Sesi	Frekuensi
1	16
2	17
3	18
4	18
5	19

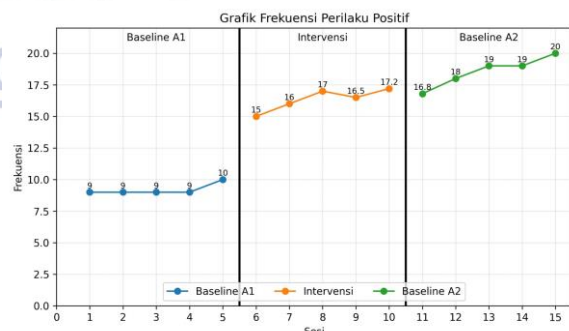


Gambar 3. Grafik Skor Data Fase Baseline A2

Keterangan : Pada fase ini, intervensi dihentikan untuk melihat apakah perubahan perilaku tetap bertahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek mampu mempertahankan perubahan positive dengan frekuensi perilaku positive yang tetap meningkat, yaitu dengan rata-rata 17,6 dengan waktu 60 menit. Meskipun tidak ada intervensi, subjek masih menunjukkan pola perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa *peer mediated intervention* memiliki efek jangka panjang dalam membentuk subjek memahami interaksi sosial yang lebih baik.

Analisis Data :

Untuk melihat efektivitas dari perlakuan yang telah diberikan, dilakukan rekapitulasi data. Berikut adalah rekapitulasi hasil Fase Baseline A1, Intervensi, Baseline A2.



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Hasil Fase Baseline A1, Intervensi, Baseline A2

Keterangan :

Berdasarkan Gambar grafik diatas, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan frekuensi

perilaku positif pada peserta didik autis setelah diberikan intervensi menggunakan metode Peer Mediated Intervention (PMI). Penelitian dilaksanakan dengan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A, yang terdiri atas fase baseline A1, fase intervensi (B), dan fase baseline A2.

Pada fase baseline A1, frekuensi perilaku positif cenderung rendah dan stabil. Data yang diperoleh pada lima sesi berturut-turut yaitu 9, 9, 9, 9, dan 10, dengan rata-rata sebesar 9,2. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial subjek sebelum diberikan perlakuan masih terbatas dan belum mengalami perubahan yang berarti. Selanjutnya, pada fase intervensi (B) setelah diterapkan metode Peer Mediated Intervention, terjadi peningkatan frekuensi perilaku positif menjadi 15, 16, 17, 16, dan 17,2, dengan rata-rata sebesar 16,24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran mampu mendorong subjek untuk lebih aktif melakukan interaksi sosial, seperti merespons ajakan teman, melakukan kontak mata, memulai percakapan, dan terlibat dalam aktivitas bersama. Pada fase baseline A2, setelah intervensi dihentikan, frekuensi perilaku positif tetap menunjukkan kecenderungan meningkat dan bertahan pada kategori tinggi, yaitu 16,8, 18, 19, 19, dan 20, dengan rata-rata sebesar 18,56. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku sosial yang diperoleh selama intervensi masih dapat dipertahankan oleh subjek meskipun perlakuan tidak lagi diberikan secara intensif.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan adanya kecenderungan arah meningkat (ascending trend) dari fase baseline A1 menuju fase intervensi dan berlanjut pada fase baseline A2. Tidak ditemukan penurunan yang signifikan pada setiap perpindahan kondisi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Peer Mediated Intervention (PMI) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis. Dengan demikian, metode PMI terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi perilaku positif yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial subjek penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan *Peer Mediated Intervention* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis. Hal tersebut terlihat dari perubahan skor yang diperoleh subjek pada setiap fase penelitian, yaitu fase baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Pada fase baseline-1 (A1), kemampuan interaksi sosial subjek masih berada pada tingkat yang relatif rendah dengan rentang skor 9–10. Data pada fase ini menunjukkan kondisi yang stabil dengan kecenderungan arah meningkat secara ringan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi, kemampuan interaksi sosial subjek masih terbatas dan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah diberikan perlakuan berupa *Peer Mediated Intervention* pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial yang cukup jelas. Skor yang diperoleh subjek berada pada rentang

15–17. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses pembelajaran mampu membantu subjek untuk lebih aktif melakukan interaksi sosial. Melalui kegiatan yang melibatkan teman sebaya, subjek memperoleh kesempatan untuk belajar memulai interaksi, merespons ajakan teman, mempertahankan komunikasi, serta terlibat dalam aktivitas bermain bersama.

Persentase overlap antara fase A1 dan B sebesar 0%. Persentase overlap yang rendah menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial subjek. Pada fase baseline-2 (A2), skor kemampuan interaksi sosial berada pada rentang 16–19. Meskipun intervensi telah dihentikan, kemampuan interaksi sosial subjek tetap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan fase baseline-1. Hal ini menunjukkan bahwa efek intervensi masih bertahan setelah perlakuan dihentikan. Persentase overlap antara fase intervensi dan baseline-2 sebesar 40%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar data pada fase A2 berada di atas rentang data fase intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peer Mediated Intervention* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor pada fase intervensi, perubahan level yang positif, kestabilan data yang tetap terjaga pada setiap fase, serta rendahnya persentase overlap antara fase baseline-1 dan fase intervensi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Peer Mediated Intervention* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis dapat diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dueñas, Plavnick, dan Goldstein (2021) yang berjudul "*Effects of a Multicomponent Peer Mediated Intervention on Social Communication of Preschoolers With Autism Spectrum Disorder*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Peer Mediated Intervention* mampu meningkatkan komunikasi sosial, inisiatif sosial, dan interaksi anak autis dengan teman sebaya di kelas inklusif. Peningkatan yang terjadi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak autis untuk berlatih berinteraksi secara langsung dalam situasi sosial yang alami sehingga kemampuan interaksi sosial dapat berkembang dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Keuffer dan de Souza (2023) yang berjudul "*Peer-Mediated Intervention to Teach Social Interaction to People with Autism: A Systematic Review*". Hasil kajian sistematis tersebut menunjukkan bahwa *Peer Mediated Intervention* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi pada individu dengan autisme. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses pembelajaran dapat membantu anak autis mengembangkan kemampuan berinteraksi, merespons komunikasi, memulai interaksi,

serta mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam penelitian ini, teman sebaya berperan sebagai model sosial yang membantu anak autis mempelajari berbagai bentuk perilaku interaksi, seperti melakukan kontak mata, memulai komunikasi, dan memberikan respons terhadap lawan bicara. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari individu yang lebih kompeten dalam membantu perkembangan kemampuan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *peer mediated intervention* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis, sehingga dapat dijadikan pertimbangan penggunaannya oleh guru maupun terapis sebagai strategi pendukung dalam kegiatan pembelajaran anak autis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Peer Mediated Intervention berpengaruh positif terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan interaksi sosial dari fase baseline (A1) ke fase intervensi (B), dan peningkatan tersebut tetap bertahan pada fase baseline (A2). Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya perubahan level, arah kecenderungan data yang meningkat, serta persentase overlap yang rendah sehingga mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial subjek penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode Peer Mediated Intervention terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis dapat diterima.

Berdasarkan Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif untuk membantu anak autis mengembangkan kemampuan sosialnya melalui interaksi yang alami dan bermakna. Namun perlu diingat, keberhasilan penggunaan media sangat bergantung pada bagaimana metode tersebut dirancang dan digunakan dalam pembelajaran. . Guru disarankan menerapkan *Peer Mediated Intervention* secara terencana dengan memilih teman sebaya yang mampu menjadi model perilaku sosial yang positif. Guru juga perlu memberikan *prompting* dan *reinforcement* secara konsisten agar

kemampuan interaksi sosial anak dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, bagi Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu subjek penelitian, menggunakan durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengembangkan variasi aktivitas Peer Mediated Intervention untuk menguji efektivitasnya pada aspek perkembangan sosial lainnya, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, maupun perilaku adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affitri, J., & Irdamurni. (2022). Ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (JPDK), 4(6), 4225–4238. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8926>
- Afifah, A., Suryaningsih, Y., & Dewi, S. R. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada remaja awal di SMP Negeri 1 Grujagan. *Jurnal ASSYIFA*, 2(3), 392–400.
- Affitri, J., & Irdamurni. (2022). Ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (JPDK), 4(6), 4225–4238. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8926>.
- Anugrah, A., dkk. (2025). Analisis interaksi sosial anak autis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.27535>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Association Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Chen, Y.-L. (2024). Implementation of a peer-mediated intervention to teach behavioral expectations for students on autism spectrum in an inclusive elementary classroom. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(3), 852–870. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05873-9>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan autis pada anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431. <https://doi.org/10.56260/scienc.v3i6.177>
- Fathiya Shafa, Q. (2023). Efektivitas social skill training terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik autisme di taman kanak-kanak [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/>
- Fedewa, M. P., Watkins, L., Carden, K., & Grbac, G. (2024). Effects of a teacher-facilitated peer-mediated intervention on social play of preschoolers with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06320-7>
- Indreswari, H., Ilmi, A. M., & Bariyyah, K. (2022). *Play therapy* bermuatan permainan tradisional untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2).
- Keuffer, S. I. C., & de Souza, C. B. A. (2023). Peer-mediated intervention to teach social interaction to people with autism: A systematic review.

- Psychology, 14(8), 1331–1350.
<https://doi.org/10.4236/psych.2023.148075>
- Rahmawati, I. M. H. (2020). Pengaruh metode applied behaviour analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan (JK)*, 18(2).
<https://doi.org/10.35874/jkp.v18i2.819>
- Rusdanita, R., dkk. (2024). Studi analisis karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak autis. *JECER: Journal of Early Childhood Education and Research*.
<https://doi.org/10.19184/jecer.v5i1.47972>
- Nanda, T. D., Fitri, A. D. S., & Sudrajad, K. (2026). Pengaruh Peer-Mediated Intervention Terhadap Kemampuan Fonologi Anak dengan ASD Umur 6-9 Tahun di PLDPI Surakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 724–730.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8073>
- Mahoney, M. W. M. (2023). Peer-mediated instruction and intervention to support the academic achievement of secondary students with autism spectrum disorder: A systematic review of the literature. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 12(1).
<https://doi.org/10.58729/2167-3454.1159>
- Warhandika, F. F., Azzahra, A., Adha, A., Septianingsih, M. A., Risa, N. A. K., & Pangayom, A. E. (2023). Proses interaksi sosial anak autis di SLB. *Elementary Education Journal*, 2(2), 54–61.
<https://doi.org/10.53088/eej.v2i2.897>
- Yuwono, I. (2022). Penelitian SSR (Single Subject Research). Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.